

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Etnis Bugis dan nilai-nilai kebudayaannya

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan. Karakternya tampak pada bahasa dan adat istiadatnya. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2006, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Bahkan kini orang Bugis terdapat di beberapa komunitas di tanah air serta di luar negeri. Hal ini, karena suku Bugis memiliki jiwa perantau yang diwariskan oleh nenek moyang. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis (Ardianto, 2018: 12).

Masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lainnya yang diminati yaitu berdagang, tidak menutup kemungkinan melalui berdagang suku Bugis terkenal sebagai perantau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu yang paling terkenal dalam mengantarkan mereka sampai ke pulau yang lainnya yaitu, kapal Pinisi.



Gambar 2.1 : Kapal Pinisi

Sumber : Husni Djamaluddin, *Sulawesi Selatan*, 2013: 272

Kapal Pinisi merupakan produksi Suku Bugis dan Suku Makasar yang dikenal sebagai pelaut asli Nusantara yang sangat tangguh. Pembuatan kapal Pinisi pun pertama kali dilakukan oleh kedua suku tersebut pada abad ke-14. Menurut naskah kuno Lontarak I Babad La Lagaligo, kapal Pinisi dibuat oleh masyarakat di sekitar perairan Desa Ara', Tanah Lemo dan Bira. Pembuatan kapal dilakukan sebagai usaha perakitan kembali sebuah kapal milik putera mahkota Kerajaan Luwu, Sawerigading, yang terbelah akibat dihantam gelombang.

Kapal ini memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di bagian depan, dan dua lagi di bagian belakang kapal. Tujuh helai layar memiliki makna kalau nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengarungi tujuh samudera besar di dunia.

Hal lain yang menjadi identik dengan orang Bugis yaitu, rumah adat suku Bugis. Rumah adat suku Bugis Makassar dapat di bedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya,

- *Rumah Saoraja (Sallasa)* berarti rumah besar yang di tempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan)
- *bola* adalah rumah yang di tempati oleh rakyat biasa



Gambar 2.2 a



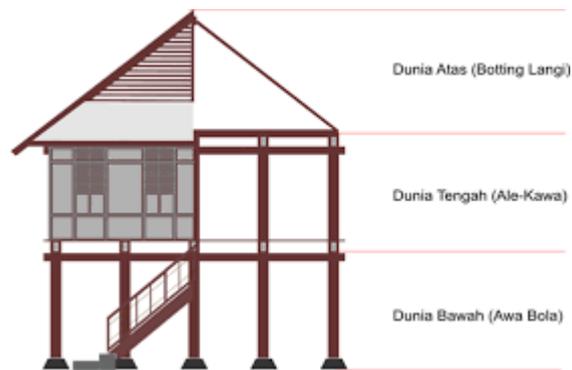
Gambar 2.2 b

Gambar 2.2 a dan b : Rumah Adat Bugis

Sumber 2.2 a : Dokumentasi Pribadi Penulis

Sumber 2.2 b : Ahmad Ubbe dkk, *Senjata Pusaka Bugis*,
2011: 74

Kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah saoraja dalam ukuran yang lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa di sebut timpak laja yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya



Gambar 2.3 : Pembagian Rumah Adat Bugis

Sumber: <http://journal.momotrip.co.id/index.php/2017/04/07/tradisi-angkat-rumah-oleh-suku-bugis/> diakses pada 31 Desember 2019 pukul 22:15 WIB

Rumah adat suku bugis baik saoraja maupun bola terdiri atas tiga bagian : (Zulkarnain, 2015: 138)

- *Awa bola* ialah kolong yang terletak pada bagian bawah, yakni antara lantai dengan tanah. Kolong ini biasa pada zaman dulu dipergunakan untuk menyimpan alat pertanian, alat berburu, alat untuk menangkap ikan dan hewan-hewan peliharaan yang di pergunakan dalam pertanian.
- *Alle bola* ialah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan loteng. Pada bagian ini terdapat ruangan-ruangan yang dipergunakan dalam

aktivitas sehari-hari seperti menerima tamu, tidur, bermusyawarah, dan berbagai aktifitas lainnya.

- Badan rumah terdiri dari beberapa bagian seperti:
 - a. *lotang risaliweng*, pada bagian depan badan rumah yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu, ruang tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke pemakaman.
 - b. *Lotang ritenggah* atau ruang tengah, berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama isteri dan anak-anaknya yang belum dewasa, hubungan sosial antara sesama anggota keluarga lebih banyak berlangsung disini.
 - c. *Lontang rilaleng* atau ruang belakang, merupakan tempat tidur anak gadis atau orang tua usia lanjut, dapur juga di tempatkan pada ruangan ini yang dinamakan dapureng atau *jonghe*.
 - d. *Rakkeang* ialah loteng yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang dan hasil perkebunan lainnya.

Sebagaimana halnya unsur-unsur kebudayaan lainnya maka teknologi arsitektur tradisionalpun senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini juga mempengaruhi arsitektur tradisional suku Bugis antara lain *bola ugi* yang dulunya berbentuk rumah panggung sekarang banyak yang di ubah menjadi rumah yang berlantai batu. Agama Islam juga memberi pengaruh kepada letak dari bagian rumah sekarang yang lebih banyak berorientasi ke Kakbah yang merupakan qiblat umat Islam di seluruh dunia. Hal tersebut di karenakan budaya Islam telah membudaya di kalangan masyarakat Bugis Makassar.

Salah satu senjata tradisional yang dikenakan oleh masyarakat Bugis ialah badik. Masyarakat Bugis lebih mengenal senjata ini dengan sebutan *kawali*. Selain sebagai senjata, *kawali* juga menjadi perlambang status pemiliknya (Bahari, 2011: 169).



Gambar 2.4 : Senjata Tradisional Bugis (Badik)

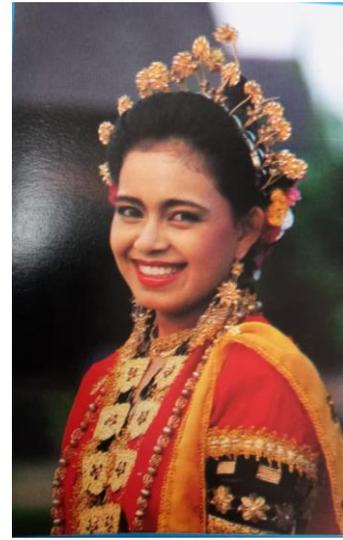
Sumber : Ahmad Ubbe dkk, *Senjata Pusaka Bugis*, 2011: 17 & 319

Sulawesi Selatan memaknai badik (kawali) sebagai lambang jiwa kepahlawanan. Badik tertentu dipercayai hanya baik dan cocok bagi orang tertentu. Nilai budaya, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang badik menjadi dasar tumbuhnya kebiasaan tertentu tentang pemakaian badik atau *polo besi* lainnya. Dengan menyelipkan badik atau keris dipinggang, orang yang memakainya akan semakin merasa lebih percaya diri dan akan semakin sadar diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Ubbe, 2011: 26).

Hal lain yang identik dengan suku Bugis yaitu baju bodo. Baju bodo merupakan baju adat milik suku bugis, seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia yang juga memiliki baju adat. Baju bodo merupakan salah satu baju tertua di dunia, yang biasa digunakan sebagai pakaian sehari-hari *Makkunrai* (perempuan Bugis). Baju bodo berbentuk segi empat, biasanya berlengan pendek, yang dalam bahasa Makassar “bodo” berarti pendek. Awalnya baju bodo dibuat dari kain muslin, yaitu lembaran kain hasil tenunan dari pilinan kapas yang dijalin dengan benang katun (Ardianto, 2018: 66).



Gambar 2.5 a



Gambar 2.5 b

Gambar 2.5 a dan b : Baju Adat Bugis (Baju bodo)

Sumber 2.5 a : Dokumentasi Keluarga Penulis

Sumber 2.5 b : Husni Djamaluddin, *Sulawesi Selatan*, 2013: 69

Awal munculnya, baju bodo sangatlah tipis, transparan namun perkembangan zaman baju bodo sedikit demi sedikit mengalami perubahan tapi tidak meninggalkan ciri khas baju bodo itu sendiri.

Menurut Rahim (2011: xvii) nilai-nilai budaya yang dipandang sangat penting dalam masyarakat Bugis:

a. *Alempureng* (Kejujuran)

Kejujuran merupakan nilai utama dalam kehidupan masyarakat Bugis, yang diberasal dari kata *lempu* atau lurus yang diartikan juga sebagai ikhlas, benar, baik dan adil.

b. *Amaccang* (Kecendekiaan)

Kecendekiaan adalah “orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapi, demikian juga dengan perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebijakan”.

c. *Asitinanjang* (Kepatuhan)

Kepatuhan ini ditetapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang sangat besar, berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil, yang sepintas lalu terlihat sepele, seperti misalnya memberikan sesuatu kepada orang lain.

d. *Agettengeng* (Keteguhan)

Perwujudan nilai keteguhan bagi masyarakat Bugis “tak meingkari janji, tak mengkhianati kesepakatan tak membatalkan kesepakatan, tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung”.

e. *Reso* (Usaha)

Nilai usaha merupakan nilai kunci dari pelaksanaan nilai-nilai kebudayaan Bugis karena nilai baru tetap berguna jika didukung oleh nilai usaha.

f. *Siri'* (Malu, Harga diri)

Berbicara tentang budaya masyarakat Bugis Makassar tidak akan lengkap tanpa menyebutkan tentang *siri'*. *Siri'* merupakan malu terbesar atau harga diri bagi masyarakat Bugis. Dalam buku Makkunrai tulisan Iqbal Ardianto (2018: 19) menjelaskan bahwa *Siri'* memiliki empat kategori:

- *Siri' ripakasiri*, adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.
- *Siri' mapakasiri'siri'*, *siri'* jenis ini berhubungan dengan berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, “*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*” Artinya kalau anda tidak punya malu pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu.
- *Siri' tappela siri'*, artinya rasa malu seseorang itu hilang karena sesuatu hal. Misalnya, orang yang berutang namun tidak membayarnya artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.
- *Siri' mate siri'*, *siri'* yang berhubungan dengan iman.

Kompleksitas budaya pernikahan pada masyarakat Sulawesi Selatan merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga. Salah satu yang paling khas di Sulawesi Selatan dalam pernikahan yaitu Uang Panai, hal ini yang terkadang dianggap sebagian orang memberatkan namun, hakikatnya mempertemukan dua keluarga besar dengan segala identitas dan status sosial serta untuk melestarikan garis silsilah di masyarakat.

Uang Panai dalam tradisi Bugis merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. Uang Panai belum termaksud mahar, namun uang adat yang dianggap sebagai kewajiban dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga. Jumlahnya tergantung dari strata sosial ataupun pendidikan sang gadis.

Uang Panai dijadikan sebagai suatu persyaratan yakni menghargai wanita karena memang wanita sangat mahal untuk disakiti. Jadi mahalnya mahar gadis Bugis bukan bukan seperti barang yang diperjual belikan namun sebagai bentuk penghargaan kepada sang wanita. Tapi sebenarnya, jika dilihat berdasarkan realitas yang ada, arti dari uang panai ini sudah menjadi ajang gengsi atau pamer kekayaan. Tak jarang untuk memenuhi uang panai tersebut sang calon mempelai pria harus berutang atau bahkan

melakukan *silariang* (kawin lari) karna tidak mampu mendapatkan uang panai yang di tentukan oleh calon mempelai wanita (Ardianto, 2018:57).

B. Film-film Indonesia yang Menceritakan Budaya Bugis

Perkembangan film di Indonesia megalami hal yang sangat pesat setiap saat, baik dalam hal teknis pengambilan gambar, penggunaan alat produksi sampai pada penafsiran makna yang ada dalam skenario. Seperti halnya etnis Bugis yang mampu ditampilkan dalam film Indonesia.

Berbagai judul film yang menceritakan etnis Bugis dan pesona yang ada di Makassar memiliki banyak perspektif untuk menggambarkan dan menuangkannya dalam bentuk karya. Para pembuat film memiliki pandangan sendiri baik dari segi adat istiadat, budaya, penampilan, keindahan pesona bahkan dari film yang terinspirasi oleh kisah nyata. Film-film tersebut juga diangkat oleh production yang berbeda-beda.

Salah satunya adalah film yang diangkat dari kisah nyata Ibunda Jusuf Kalla (Wakil Presiden Indonesia). Film ini diberi Judul Athirah yang merupakan film ke-16 produksi Riri Riza dan Ria Lesmana yang di produksi pada tahun 2016. Film Athira menceritakan etnis Bugis yang sangat menjunjung tinggi harga diri, menjaga kebersamaan, serta kegigihan. Kemudian, penggambaran lainnya dalam etnis Bugis yaitu melalui film Badik yang rilis pada Agustus 2018 di produksi oleh Manggala Sinema, menggambarkan budaya Bugis Makassar yang

menjelaskan bahwa badik bukan untuk melukai orang melainkan jati diri Bugis Makassar.

Film *Bombe'* (2014) bercerita tentang enam anak yang suka berkelahi namun mereka disatukan karena kesamaan nasib: berada dalam kota mati. Dalam film ini lebih memperlihatkan stereotipe mengenai etnis Bugis memiliki sifat kebersamaan, serta saling tolong-menolong. Film *Bombe'* dibintangi juga oleh Wali Kota Makassar Ilham Arif Sirajuddin yang menuntun keenam anak tersesat itu untuk mencari jawaban atas kejadian yang mereka alami.

Berbicara mengenai penerimaan penonton terhadap film-film yang mengangkat etnis Bugis ini awalnya hanya di nonton oleh masyarakat lokal yang merasa memiliki kedekatan dengan budaya Bugis itu sendiri. Terbukti dari film *Bombe'* yang hanya tampil di bioskop kota Makassar saja. Namun, perkembangan perfilman menjadikan para pembuat film mampu menampilkan hal yang berbeda melalui gambar dan cerita yang ditampilkan serta film bertemakan budaya Bugis dapat di tampilkan di bioskop seluruh Indonesia.

Akhirnya pada tahun 2016, setelah film *Uang Panai Mahal* rilis pada 25 September 2017, film bertemakan etnis Bugis berhasil tampil di seluruh bioskop Indonesia dengan jumlah penonton 300.000 setelah sepuluh hari rilis.

Setelah itu muncul kembali film “Silariang” Cinta yang (tak) direstui, film yang disutradarai oleh Wisnu Adi (2018). Film ini bercerita tentang dua pasang anak muda yang kawin lari akibat cinta yang tak direstui juga tayang di seluruh bioskop Indonesia.

C. Profil Film Uang Panai Mahal



Gambar 2.6 : Cover Film Uang Panai Mahal

Sumber : <https://seleb.tempo.co/read/799481/tayang-di-bioskop-film-uang-panai-diserbu-remaja> diakses pada 28 Januari 2019 pukul 16:20 WIB

Gendre : Drama, Komedi

Sutradara : Asril Sani dan Halim Gani Safia

Produser : Amril Nuryan dan Andi Syahwal Mattuju

Penulis : Amril Nuryan dan Halim Gani Safia

Pemeran : Ikram Noer

Nur Fadillah

Aulia Qalbi

Tumming

Abu

Cahya Arynagara

Jane Shalimar

dan Katon Bagaskara

Perusahaan produksi : Makkita Cinema Production

Distributor : 786 Production

Tanggal Rilis : 25 September 2018

Durasi : 119 menit

Penghargaan : Tembus 300.000 penonton setelah 10 hari rilis, penghargaan piala Maya untuk film daerah terpilih, film *regional* pertama yang mencapai box office, serta festival film Bandung untuk penulis skenario terpuji bioskop.

Make up & wardrobe : Affandy, Tri Wahyuni Djaya

Editor : Ardiansyah Amda Ekoputra

Director of Potography: Ihdar Nur, Arafat Usman

Art Director : A. Syahriyunita

Music director : Fami Redwan

Sound Track : Dheandra Band – Sendiri
Dheandra Band - Bila Engkau Pergi
Makassar Uye – Silariang

D. Production House (PH)

Film Uang Panai Mahal di produksi oleh salah satu *production house* yang ada di kota Makassar, yaitu Makkita cinema production yang beralamat di Jl. Skarda N.1, Tidung, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221. Namun, sekarang ini Makkita cinema production berganti menjadi Finisia production.



Gambar 2.7 : Logo Makkita Cinema Production

Sumber : Film Uang Panai Mahal



Gambar 2.8 : Logo Finisia Production

Sumber :

https://www.facebook.com/pg/finisiaproduction/about/?ref=page_i

[nternal](#) diakses pada 2 Februari 2019 pukul 23:28 WIB

Finisia production bergerak di bidang rumah produksi film, video klip musik, art video, film dokumenter, dan iklan khususnya di Makassar.

E. Sinopsis Film Uang Panai Mahal

Film Uang Panai yang dirilis pada 25 September bercerita tentang uang mahar sebelum menikah dari suku Bugis Makassar atau biasa disebut dengan uang panai. Di film ini akan digambarkan bagaimana perjuangan seorang laki-laki saat ingin meminang gadis Bugis Makassar yang diisyaratkan untuk menyanggupi sejumlah uang panai.

Kisah mengikuti Anca (Ikram Noer), seorang pemuda bugis-Makassar yang baru saja kembali dari perantauan. Tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya Risna (Nur Fadillah), setelah sekian lama mereka tidak saling berkabar. Benih-benih cinta akhirnya muncul kembali diantara mereka. Tidak ingin kehilangan Risna untuk kedua kalinya, Anca berniat mempersunting Risna. Namun niat tulus Anca harus terbendung oleh syarat pernikahan secara adat. Anca harus menyediakan uang panai dalam jumlah yang cukup fantastis di mata keluarga Anca.

Perjuangan Anca pun dimulai. Dia dibantu kedua sahabatnya Tumming dan Abu, yang sering memberi ide kocak dan absurd. Di tengah perjuangan Anca mengumpulkan uang panai, hadir Farhan (Cahaya Ary Nagara), sahabat kecil Risna yang baru pulang dari luar negeri. Ayah Farhan yang sekaligus sahabat ayah Risna berniat menjodohkan Farhan dan Risna sebagai bentuk terima kasih atau hutang budi di masa lalu. Anca tertekan. Dia memerlukan waktu yang lebih untuk mengumpulkan uang

panai'. Harga dirinya sebagai putra Bugis-Makassar dipertaruhkan. Risna dilema, khawatir Anca akan meninggalkannya seperti sebelumnya. Sementara keluarganya tidak ingin mengulur waktu lebih lama lagi. Mampukah anca mengumpulkan uang panai sebagai syarat untuk meminang risna? Sanggupkah anca membuktikan kehormatannya sebagai putra bugis-makassar? <https://filmbor.com/uang-panai-mahar/sinopsis/> diakses pada 12 Januari pukul 20:50 WIB